

Bab I

Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Perang antara Rusia dan Ukraina di abad modern ini menandai babak baru dari peta politik diantara dua negara tetangga ini. Hal yang menarik perhatian para pengamat kawasan adalah, bahwa Ukraina dulunya adalah bagian dari Negara Uni Soviet, yang kemudian runtuh pada Desember 1991 dan terpecah menjadi beberapa Negara merdeka termasuk Ukraina. Konflik Rusia Ukraina juga berimplikasi kepada ketegangan di antara negara-negara Barat, yang notabene anggota NATO, sehingga setuju atau tidak setuju, faktanya kondisi tersebut menyeret NATO ke dalam pusaran konflik hingga saat ini. Mengenai akar penyebab konflik Rusia dan Ukraina, ada beberapa faktor yang berperan di sini, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Sebagaimana banyak bencana alam yang terjadi. Peristiwa ini meliputi pandemi bencana alam lainnya. Sedang gemparnya Covid-19 ini kembali dihadapkan dengan kabar buruk lainnya. Yaitu adalah konflik. Tentara Rusia berusaha maju ke Kiev. Rusia telah maju ke selatan dan mendapat kontrol Mariupol, di Laut Azov. Pemboman Rusia dari kota-kota ini menjadi isu kemanusiaan, dengan jembatan dan jalan yang telah hancur dari perlawanan dan akses untuk makanan, air bersih, obat-obatan dan listrik di beberapa area. Kharki kota paling besar kedua Ukraina telah mengalami beratnya serangan tentara Rusia, dan penyerangan telah menyebabkan kehancuran berat di Rusia serangan telah menghancurkan sektor residensial. Peristiwa ini telah menyebabkan isu Perang Rusia dan Ukraina Amerika menjadi faktor paling berpengaruh dalam ekonomi Amerika Serikat.

Percobaan puttin untuk menggambar kembali peta Eropa menjadikan konflik luar biasa pada benua tersebut sejak Perang Dunia II. Kembali membuat krisis kemanusiaan ; ratusan , mungkin ribuan orang sipil telah meninggal dan 1.5 juta orang telah pergi , menurut UN High Commisioner for Refugees , menjadikan imigran tumbuh-paling cepat di Eropa sejak Perang Dunia II. Perang untuk Ukraina dimulai awal waktu , waktu lokal , pada 24 Februari , ketika presiden Russia melncurkan ‘operasi militer khusus’ ke dalam negara dengan biaya 40 juta. Dia mengklaim bahwa militer Russia memaksa ‘demiliterisasi dan denafikasi , tetapi tidak okupasi pendudukan ; serangan dilakukan secara sedikit-demi-sedikit dari berbagai fron dan menargetkan beberapa kota.

Resistensi Ukraina menjadi rumit usaha Rusia untuk mengambil negara tersebut. Tentara rusia tidak membuat progress tersebut di awal misinya. Strategi tentara Rusia membuat kacau para ahli dan peneliti. Tetapi lebih berkepanjangan. Tapi lebih larut perangnya , membuat lebih hancur nantinya.

Setelah sebulan Putin membangun ribuan tentara dekat perbatasan Ukraina dan seri dari gagalnya pembicaraan diplomatik. Rusia perang gembor-gemboran sekali. Tensi eskalasi cepat sampai , Februari 21 , Putin memberikan pidato agresif yang berfungsi menggagalkan status kewarganegaraan Ukraina. Dia mengenali kemerdekaan dari dua wilayah di Timur Ukraina di mana Moscow mempunyai back-up sebuah rebel separatis sejak 2014 dan mengirimkan tentara penjaga kedamaian. Para ahli menyatakan , itu hanya awalan saja , pengaturan sandiwara untuk konflik yang lebih besar.

Salah satu alasan mengapa Rusia menyerang Ukraina adalah agar Ukraina tidak jadi diterima sebagai anggota NATO. Selain itu Rusia menginvasi Ukraina agar Ukraina bisa menjadi sekutunya kembali. Putin tidak mau melihat. Putin khawatir apabila Ukraina kelak berubah menjadi negara boneka yang dikontrol NATO untuk dapat menguasai Rusia. Maka dari itu , Putin berusaha menjauhkan pengaruh NATO di Ukraina. Putin yakin , masih ada harapan bagi Ukraina untuk kembali ke tangan Rusia.

Kedekatan US dan North Atlantic Treaty Organization NATO pada konflik antara Rusia dan Ukraina. Disarmoni antara dua negara mulai dikenali ketika konflik dimulai untuk menyampai permintaan luar negeri ketika Russia mengubah Ukraina untuk menjadi transit energi menuju negara-negara Eropa (Legislation , 1994). Sejak itu , relasi bagi dua negara telah di tandai oleh tensi dan perselisihan perbatasan pada konflik Crimea pada 2014 , konflik Laut Azov 2018 .Invasi Rusia di beberapa wilayah (Luhansk , Donetsk , Mariupol , Melitopol , dan Kherson) pada awal 2022. Ketidakharmonian NATO dan US telah mulai merasakan mulai dari aneksasi dari Krimea dan merasakan hari ini. Periodisasi dari kedekatan Amerika Serikat dan NATO pada konflik antara Rusia dan Ukraina 2014 sampai 2022.

Setiap hari menghadirkan liputan berbagai aspek invasi Rusia ke Ukraina. Topik umum mencakup keterlibatan AS dalam perang yang berkaitan dengan keamanan NATO, bantuan militer dan kemanusiaan ke Ukraina, dan penerapan sanksi terhadap Rusia. Yang kurang menonjol adalah perspektif yang jelas mengenai dampak perang terhadap AS sendiri.

Situasi geopolitik domestik, konflik etnis dan ketegangan regional yang telah lama ada didalam negeri.

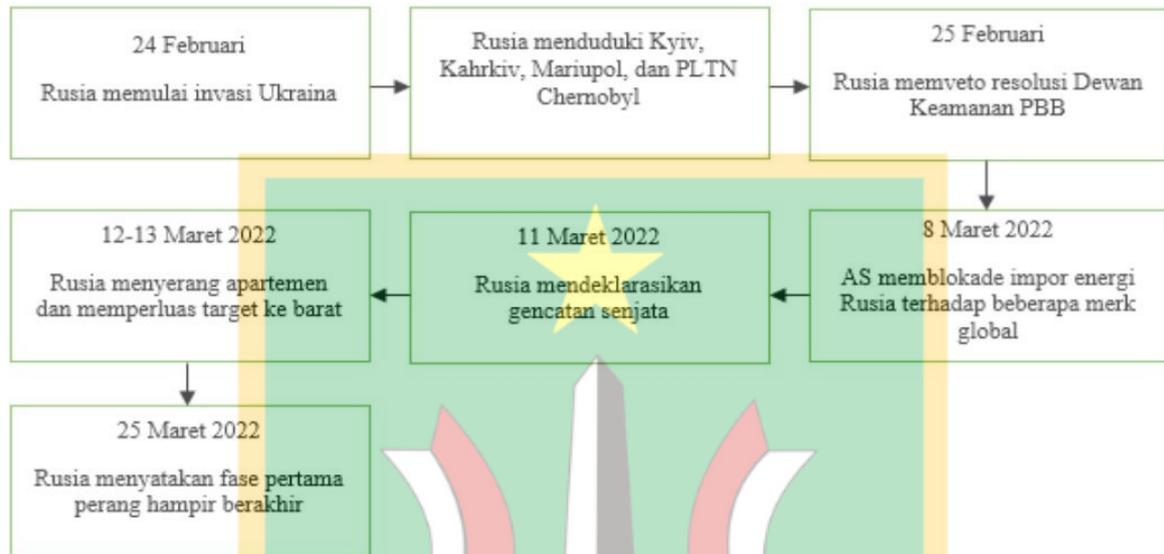
Sebagai Negara super power serta memiliki peran penting dalam percaturan politik tingkat tinggi, tentu saja banyak pihak menyoroti kasus ini dengan seksama, terutama faktor Ukraina sebagai negara merdeka pecahan Uni Soviet per 1 Desember 1991 melalui mekanisme referendum. Sebagaimana diketahui, sebanyak 90% warga Ukraina meyetujui referendum kemerdekaan dari Uni Soviet, hal yang kemudian di bantah keras oleh pemimpin Rusia saat ini, Vladimir Putin (CNN Indonesia). "(Kami berasal dari) sejarah dan spiritual yang pada dasarnya sama," kata Putin seperti dikutip AFP. Dalam sebuah esai yang berjudul "Tentang Kesatuan Sejarah Rusia dan Ukraina", Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan Moskow dan Kiev adalah satu kesatuan. Pada Desember tahun lalu, Putin kembali menegaskan Ukraina diciptakan pendiri Uni Soviet, Vladinir Lenin pada dekade 1920an.

Ukraina sendiri tak mau melulu dianggap satu-kesatuan dengan Rusia. Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky, mengatakan Kiev dan Moskow bukanlah satu kesatuan, meski punya sejarah yang sama. "Kami tentu bukan satu bangsa. Masing-masing dari kita memiliki jalan sendiri di masa mendatang," kata Zelensky seperti dikutip Ukraine Crisis Media Center.

Adanya gejolak politik yang luas, termasuk hubungan Rusia dengan negara-negara Barat. Konflik Rusia Ukraina merupakan perkembangan dari konflik 2014. Dalam membendung pengaruh NATO di kawasan Eropa, Balkan menjadi tempat pertahanan Rusia terakhir, setelah beberapa negara Eropa Timur jatuh ke tangan NATO. Ukraina merupakan wilayah pusat yang berbatasan langsung dengan Rusia. Nilai strategis Ukraina yaitu adalah militernya yang berpotensi cukup besar untuk dikembangkan dan menjadi faktor ancaman bagi Rusia walaupun masih jauh dibawah militer Rusia baik secara jumlah maupun mutu persenjataan. Kekuatan militer Ukraina ini jika digabung dengan kekuatan NATO dan akan menjadi setara dengan kekuatan Rusia atau bahkan melampaui Rusia. Kekhawatiran ini mendominasi pemikiran para pembuat kebijakan keamanan dan militer Rusia, yaitu kelak akan membahayakan keamanan nasional Rusia karena Amerika Serikat bisa dengan leluasa menempatkan rudal berhulu ledak nuklirnya tepat di perbatasan Rusia dan Ukraina dengan jangkauan lebih singkat dan pendek. Sudah bukan rahasia umum lagi, bahwa selama ini Ukraina menjadi daerah penyangga atau *buffer zone* bagi Rusia. Perhitungannya adalah, bila terjadi konflik antara Rusia dengan negara-negara Eropa, maka negara-negara tersebut harus melewati pertahanan Ukraina sehingga praktis Rusia bisa mengantisipasi dengan cepat dan mudah. Selain itu, upaya memasukkan Ukraina menjadi anggota NATO adalah guna menekan Rusia agar tidak meluaskan pengaruhnya ke negara lain karena bakal di ancam dengan kiriman rudal (*Jurnal Dinamika Global Vol. 8 No. 2, Desember 2023*). NATO sendiri merupakan organisasi yang memiliki tujuan aliansi pertahanan dimana NATO memiliki ikatan dalam membantu negara anggota yang mendapat ancaman serangan dengan cara memberikan bantuan terhadap upaya penyelesaian konflik atas dasar solidaritas. (Muhammad, 2015).

Dengan demikian kita bisa melihat, keterlibatan NATO membuat peta politik kawasan menjadi berubah terutama terkait kekhawatiran Rusia terhadap kepentingan nasionalnya (*national interest*).

Sikap Uni Eropa terhadap konflik Rusia dan Ukraina ; Ali Martin & Salman Al Farizi



Sumber : Jurnal Kajian Hubungan Internasional Unwahas

Konflik Rusia dan Ukraina yang terjadi pasca perang dingin juga menjadi bahan analisa dan pengamatan yang menarik untuk dikaji. Hal itu tidak terlepas dari rivalitas yang sudah lama terbentuk antara Rusia dan Amerika Serikat, yang note bene memiliki pengaruh cukup kuat di tubuh NATO sendiri. Campur tangan Amerika yang begitu jelas memihak kepada Ukraina melahirkan kekhawatiran akan pecah perang dunia III karena akan menyeret keterlibatan negara-negara anggota NATO lainnya. Sementara di pihak Rusia, negara-negara yang memiliki kedekatan dengan Rusia, seperti Korea Utara, Tiongkok, bismenjadi pendukung baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Rumusan Masalah

Cara yang benar dalam meneliti pengaruh konflik Rusia-Ukraina kepada perdamaian dunia adalah dengan mengamati tindakan negara-negara yang berbatasan langsung dengan Rusia. Negara yang berada di perbatasan dengan Rusia adalah China, Korea Utara, Mongolia, Kazakhstan, Azerbaijan, Georgia, Latvia, Estonia, Lithuania, Polandia, Finlandia, Norwegia, Belarus, Ukraina. Terkecuali Belarus dan Korea Utara, negara tersebut tidak mendukung invasi Rusia yang dinyatakan dengan cara diam-diam dan terbuka. Keterangannya dapat dilihat dari resolusi Majelis Umum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tepat 2 Maret 2022 saat 141 dari 193 negara menyokong resolusi dan membuat ancaman pendudukan Rusia di Ukraina serta desakan pendudukan diakhiri.

Mayoritas tetangga Rusia mendukung resolusi ini. Mereka adalah, Lithuania, Latvia, Estonia, Norwegia, Polandia dan yang semuanya anggota NATO, Finlandia yang netral, Georgia dan Azerbaijan di Kaukasus selatan, dan Ukraina sendiri. Sisanya, yakni China, Mongolia, dan Kazakhstan, secara diam-diam tak menyokongnya dengan cara absen. Juga abstain sekutu Rusia di Kaukasus Selatan, Armenia. Kemudian Tajikistan dan Kyrgystan, sementara Uzbekistan mendukung resolusi PBB itu. Negara-negara tersebut tak berbatasan langsung dengan Rusia tetapi pernah menjadi anggota Uni Soviet. Sikap Mongolia, Kazakhstan, China, dan Armenia ini juga dipanggil sebagai gempuran diplomatik bagi Rusia. Mereka secara tersirat tidak menyetujui pendudukan Rusia ke Ukraina.

Contohnya Kazakstan. Negara dengan 72% warganya menganut agama Islam ini mempunyai perbatasan sebesar 7.644 dengan Rusia atau terpanjang jika dicocokkan dengan negara-negara tetangga Rusia lainnya. Serupa dengan Ukraina, Kazakhstan juga terhitung mempunyai minoritas etnis Rusia yang tinggi; yaitu 19% dari total 19 juta jumlah penduduk. Jika di Ukraina, etnis Rusia menghuni daerah timurnya, akhirnya di Kazakhstan, etnis Rusia terfokus di daerah utara. Kazakhstan melihat betul konflik di Ukraina. Kelompok-kelompok menyadari Rusia terkadang pula beralasan bahwa etnis minoritas Rusia berbuat jauh di Kazakhstan seperti yang terjadi di Ukraina. Kazakhstan juga sering di-rundung oleh pemimpin-pemimpin chauvinistis Rusia yang menyingkirkan kehadiran negara ini, contohnya seperti Presiden Rusia Vladimir Putin dia berpendapat bahwa Ukraina tidak ada. Warga

Kazakstan tidak pernah lupa bahwa kejadian fenomena 29 Agustus 2014 saat Putin berpendapat bahwa negaranya ciptaan Nursultan Nazarbayev, mantan presiden Kazakstan. "Kazakhstan tak pernah jadi negara. Dia (Nazarbayev) membuat negara pada sebuah wilayah yang dahulunya tidak ada negara," kata Putin waktu itu. 6 tahun kemudian tepat 10 Desember 2020, Ketua Komisi Ilmu dan Saintifik Duma (DPR Rusia), Vyacheslav Nikonov, mengutarakan bahwa sebagian wilayah Rusia dan Soviet menjadi sebagian besar wilayah Kazakstan. Nikonov juga menyatakan "Kazakstan utara itu dahulunya tidak berpenduduk. Memang benar tentang keberadaan orang Kazakh tapi itu jauh di selatan." Kata-kata Nikonov ini menciptakan kemarahan warga Kazakhstan.

Disisi lain, kebijakan NATO yang salah satu doktrin utamanya adalah melindungi serta menjamin keamanan negara-negara anggotanya dari ancaman atau intervensi negara lain, memainkan faktor penting dan utama dalam menyikapi akar masalah terjadinya konflik Rusia dan Ukraina. Hal tersebut dilatarbelakangi keinginan NATO dan Amerika Serikat untuk menjadikan Ukraina sebagai anggota NATO sehingga dianggap sebagai kebijakan yang menimbulkan kerawanan serta mengancam keamanan negara-negara kawasan tersebut jika sewaktu-waktu pecah konflik Rusia dan Ukraina. Pasalnya, jika pecah konflik Rusia dan Ukraina, maka sudah jelas NATO akan membantu serta mendukung Ukraina yakni dengan mengirim personel militer serta artileri persenjataan sehingga eskalasi konflik dikhawatirkan akan meninggi dan tentu saja bisa mengganggu stabilitas keamanan serta situasi politik dalam negeri di negara-negara yang berbatasan langsung dengan Rusia

Di tataran dunia internasional, implikasi konflik Rusia dan Ukraina akan menciptakan keseimbangan kekuatan (balance of power) antara Rusia dan Amerika Serikat. Sudah sejak lama terbentuk rivalitas antara Rusia dan Amerika untuk menjadi kekuatan politik dan militer yang memiliki pengaruh besar diantara negara-negara lain di seluruh dunia. Sikap Amerika Serikat yang selama ini menganggap negaranya sebagai polisi dunia mendapat perlawanan dari Rusia dengan intervensi militer ke Ukraina. Dalam hal ini Rusia seperti memberikan pesan bahwa saat ini kekuatan Amerika Serikat mendapat persaingan dan rivalitas agar tidak menjadi satu-satunya negara super power yang bisa mengendalikan serta mendikte kebijakannya terhadap negara-negara lain. Dengan demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan kekuatan

yang bertujuan untuk mewujudkan kestabilan serta keharmonisan tatanan dunia secara keseluruhan

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian, maka pembuatan skripsi ini selain sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Nasional, Jakarta, juga memiliki tujuan :

1. Mengetahui dampak intervensi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap perang Rusia dan Ukraina.
2. Mengetahui seberapa besar respon dari NATO terhadap konflik Rusia dan Ukraina.

D. Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini dibatasi ruang lingkungannya pada eksistensi NATO akibat pengaruh konflik Rusia dan Ukraina pada 2022 – 2024.

E. Manfaat Penelitian

Skripsi ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap salah satu peristiwa penting dalam kajian Hubungan Internasional kurun waktu 2022 hingga sekarang. Diharapkan penelitian ini bisa menambah kajian atau literatur baru mengenai konflik Rusia dan Ukraina dalam perspektif NATO.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Pokok : Bagaimana keterlibatan Amerika Serikat melalui konflik Rusia-Ukraina pada eksistensi NATO di Eropa 2022-2024

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Sistimatika Penelitian, Tinjauan Pustaka.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

BAB IV : PEMBAHASAN KONFLIK RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP EKSISTENSI

NATO

BAB V ; PENUTUP

